

## **USAHATANI KOPI ROBUSTA (Studi Kasus di Desa Madigondo, Kecamatan Samigaluh)**

**Zulyadein Hasibuan<sup>1</sup>, Danang Manumono<sup>2</sup>, Arum Ambarsari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup>Mahasiswa Fakultas Pertanian INSTIPER

<sup>2</sup>Dosen Fakultas Pertanian INSTIPER

### **ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui tingkat pendapatan dan karakteristik usahatani kopi di Kecamatan Samigaluh. Penelitian ini dilaksanakan di Desa Madigondo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Penentuan daerah penelitian dilakukan di Desa Madigondo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah metode snowball sampling. Metode pengumpulan data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Jumlah sampel yang diambil adalah 30 sampel. Hasil penelitian menunjukkan bahwa : Tingkat pendapatan petani kopi di daerah penelitian tergolong rendah yaitu sebesar Rp. 989.602/petani/tahun, hal itu disebabkan karena kurang baiknya tehnik budidaya organik yang membuat produksi tidak bisa meningkat secara signifikan. Usahatani kopi di Kecamatan Samigaluh tidak diusahakan secara optimal karena petani hanya menjadikan tanaman kopi sebagai usahatani sampingan.

**Kata Kunci:** Usahatani, Kopi

### **PENDAHULUAN**

Kopi merupakan salah satu komoditi perkebunan yang penting dalam perekonomian nasional. Hal ini terlihat dari peranan sektor perkebunan kopi terhadap penyediaan lapangan kerja, penyedia devisa negara melalui ekspor. Dalam hal penyedia lapangan kerja usahatani kopi dapat memberi kesempatan kerja yaitu sebagai pedagang pengumpul hingga eksportir, buruh perkebunan besar dan buruh industri pengolahan kopi. Indonesia pernah mengalami penurunan produksi kopi hal ini disebabkan karena umur kopi yang sudah cukup tua, dan pemeliharaan yang tidak intensif. Namun hal tersebut masih dapat ditingkatkan dengan cara merehabilitasi tanaman kopi yang tidak produktif lagi dan meningkatkan pemeliharaan terhadap tanaman kopi tersebut. Dengan demikian peranan kopi dapat dipertahankan dan diharapkan dapat meningkatkan pendapatan nasional, mengingat kopi merupakan salah satu komoditi ekspor yang unggul ( Retnandari dan Tjokrowinoto,1991).

Komoditas kopi diperdagangkan hampir oleh seluruh negara di dunia ( International Trade Centre, 2011 ). Kopi

diproduksi oleh lebih dari 70 negara yang 45 diantaranya merupakan negara-negara berkembang. Negara-negara berkembang tersebut menyuplai 97% dari total produksi kopi dunia. Alasan lain yang menyebabkan kopi menjadi komoditas penting, terutama untuk negara berkembang seperti Indonesia, karena perkebunan kopi banyak menyerap tenaga kerja. Teknik budidaya kopi yang membutuhkan banyak tenaga kerja khususnya dalam proses produksi dan panennya membuat perkebunan kopi menjadi salah satu pendorong pembangunan di daerah pedesaan ( International Coffee Organisation, 2009 ).

Industri kopi Indonesia mempunyai kontribusi penting dalam perekonomian nasional. Produk kopi biji dan olahan berkontribusi sebesar 0,22 % dari total pendapatan domestik bruto (PDB) Indonesia atau kurang lebih 2,8 triliun rupiah. Kontribusi tersebut akan terus meningkat karena industri kopi Indonesia mengalami pertumbuhan sekitar 3% tiap tahunnya. Selain itu Indonesia juga merupakan produsen kopi terbesar keempat di dunia setelah Brazil, Kolombia, dan Vietnam,

dengan luas perkebunan kopi sebesar 1,26 juta hektar. Sebagian besar perkebunan tersebut merupakan perkebunan rakyat (96%) dan hanya (4%) nya yang dijalankan oleh perusahaan besar (Departemen Perindustrian, 2009).

Keunggulan produksi kopi yang dimiliki Indonesia ternyata belum dibarengi oleh industri pengolahannya. Sebanyak 80% dari produk kopi yang diekspor adalah kopi biji dan hanya 20% nya yang diproses menjadi kopi bubuk, kopi instan, dan mixed coffe. Banyak faktor yang diduga menyebabkan kurang berkembangnya industri kopi di Indonesia, diantaranya adalah belum begitu baiknya kontrol kualitas terutama untuk biji kopi yang dihasilkan oleh

perkebunan rakyat yang merupakan kontributor terbesar kopi nasional. Selain itu faktor-faktor lain seperti teknis, infrastruktur yang belum memadai, regulasi, kondisi sosial ekonomi, serta keterbatasan teknologi juga diduga menjadi kendala dalam pengembangan industri pengolahan kopi (Departemen Perindustrian, 2009).

Berdasarkan data Dinas perkebunan tahun 2013, secara umum perkembangan luas areal kopi di Indonesia pada periode tahun 2008 – 2012 cenderung mengalami peningkatan yaitu dari 1.295.110 ha tahun 2008 menjadi 1.305.895 ha di tahun 2012. Berikut adalah perkembangan luas areal dan produksi perkebunan kopi di Indonesia :

Tabel 1. Perkembangan luas areal dan produksi perkebunan kopi di Indonesia

Tahun	Luas lahan (ha)	Produksi (ton)
2008	1.295.110	698.016
2009	1.266.235	682.290
2010	1.268.476	684.076
2011	1.252.523	633.991
2012	1.305.895	748.109

Sumber : Dinas Perkebunan, 2013

Khususnya di Kabupaten Kulon Progo, Kecamatan Samigaluh, Desa Sidoharjo, Daerah Istimewa Yogyakarta mengembangkan wisata di kawasan perkebunan kopi seluas 37 hektar yang berada di perbukitan Menoreh. Kecamatan Samigaluh memang sangat cocok untuk budidaya tanaman kopi, berada di dataran tinggi sekitar 800 di atas permukaan laut (dpl) membuat tanaman kopi mampu tumbuh dan berbuah sempurna. Saat ini

para petani kopi di desa Sidoharjo setelah mendapat teknik budidaya kopi secara lebih baik dengan kemampuan berproduksi secara masif dan banyak. Warga setempat mengelola kopi secara swadaya, termasuk dalam proses pengemasan dan pemasaran, upaya itu terbukti cukup ampuh untuk menjaga stabilitas harga dan mendongkrak harga jual (Anonim, 2014).

Tabel 2. Luas tanaman (ha) perkebunan menurut jenisnya dan kabupaten di Yogyakarta tahun 2012.

Jenis tanaman	Kabupaten					
	Kulon Progo	Bantu 1	Gunung Kidul	Sleman	Yogya - karta	DIY
Kelapa	17.955,49	10.460,35	9.534,50	5.399,32	21,72	43.371,38
Cengkeh	2.928,00	4	67,1	241,66	-	3.240,76
Kopi	1.473,45	-	-	305,39	-	1.778,84
Jambu	75,28	2.805,60	16199,3	116,48	-	19.196,66
Coklat	3.522,14	17,5	1.216,00	44,46	-	4.811,00

Sumber : Dinas Kehutanan dan Perkebunan D.I Yogyakarta

Produksi kopi di Kulon Progo tidak stabil dan sangat bergantung pada luas panen, hal itu tidak terlepas dari pola tanam organik. Saat ini setiap hektar lahan kopi baru mencapai 8,5 kuintal, padahal potensi panen kopi di Kulon Progo dapat mencapai 14 kuintal per hektar (Radar Jogja, 2014).

Kabid Perkebunan Dinas Pertanian dan Kehutanan (Disperhut) Kulon Progo mengatakan produksi kopi Kulon Progo masih fluktuatif setiap hektarnya baru menghasilkan 8,5 kuintal kopi per hektar padahal potensi kopi ini diperkirakan bias menghasilkan hingga 14 kuintal per hektar. Kopi Kulon Progo adalah kopi organik yang membuat produksi tidak bisa meningkat secara signifikan. Di Kabupaten Kulon Progo setidaknya ada 4 kecamatan yang mampu menghasilkan kopi yaitu di Kecamatan Samigaluh, Girimulyo, Pengasih dan Nanggulan (Koran Sindo, 2014).

## **METODOLOGI PENELITIAN**

### **Metode Dasar**

Metode dasar dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status

### **Metode Pengumpulan Data**

Data yang dikumpulkan dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan data sekunder. Data primer diperoleh dari wawancara langsung dengan petani kopi melalui survey maupun kuisisioner yang dibuat oleh peneliti. Sedangkan data sekunder diperoleh dari Badan Pusat Statistik (BPS)

kelompok manusia, suatu sistem obyek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran ataupun suatu kelas peristiwa masa sekarang. Penelitian deskriptif mempelajari masalah-masalah dalam masyarakat, tata cara yang berlaku dalam masyarakat, serta proses yang sedang berlangsung dan pengaruh-pengaruh dari suatu fenomena.

### **Metode Penentuan Daerah Penelitian**

Penelitian dilakukan di Desa Madigondo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo, Dserah Istimewa Yogyakarta.

### **Metode Penentuan Sample**

Metode yang digunakan dalam penentuan sampel adalah metode snowball sampling yaitu metode pengambilan sampel secara berantai dengan cara mencari contoh sampel dari populasi yang diinginkan, kemudian dari sampel yang didapat dimintai partisipasinya untuk memilih komunitas atau kelompoknya sebagai sampel lagi. Jumlah sample yang diambil di daerah penelitian sebanyak 30 KK sample ini diperoleh karena keterbatasan biaya dan waktu sehingga sampel yang ditemui di lapangan dan cocok sebagai sumber data yang diperoleh.

Daerah Istimewa Yogyakarta dan Badan Pusat Statistik (BPS) Kulon Progo.

### **Konseptualisasi dan Pengukuran Variabel**

Untuk memperjelas pengertian yang diajukan dalam penelitian ini maka diberikan beberapa pengertian operasional dari beberapa istilah yang digunakan. Istilah dan pengertian operasionalnya adalah sebagai berikut :

1. Petani kopi adalah petani yang menanam tanaman kopi.
2. Produksi yang diperoleh dalam bentuk biji kopi dalam satu periode musim tanam yang diukur dalam kilogram (kg/ha/tahun).
3. Jumlah pohon, yaitu jumlah tanaman kopi yang digarap oleh petani untuk usaha kopi yang dinyatakan dalam satuan batang (btg).
4. Pupuk yang digunakan dalam mempercepat pertumbuhan tanaman kopi adalah pupuk kandang, diukur dalam (kg/ha/tahun).
5. Tenaga kerja, yaitu jumlah curahan tenaga kerja luar keluarga dalam kegiatan proses produksi, dihitung dalam satuan hari kerja orang (HKO/ha/tahun).
6. Jumlah pestisida adalah banyaknya pestisida (baik dalam bentuk padat maupun cair), diukur dengan satuan (liter/ha/tahun)
7. Umur petani adalah usia petani kopi pada saat penelitian, dinyatakan dalam tahun.
8. Tingkat pendidikan formal, yaitu pendidikan petani yang secara resmi diperoleh dari pendidikan formal (SD, SLTP, SLTA, dan seterusnya) yang dinyatakan dalam tahun.
9. Upah tenaga kerja, yaitu imbalan atau upah yang diberikan kepada tenaga kerja setelah melakukan kegiatan usahatani kopi dan dinyatakan dalam (Rp/HKO/tahun).
10. Pendapatan usahatani adalah pendapatan yang diperoleh dari usahatani yang merupakan nilai total produksi dikurangi dengan semua biaya produksi yang dikeluarkan petani dalam usahatannya yang dinyatakan dalam rupiah (Rp/petani/tahun).

### **Metode Analisis Data**

Setelah data dari penelitian terkumpul, untuk mengetahui tingkat pendapatan petani di Kabupaten Kulon Progo digunakan analisis pendapatan :

$$\text{Penerimaan} = \text{TR} - \text{TC}$$

$$\text{Pendapatan} = \text{TR} - \text{TC} \\ (\text{eksplisit} + \text{implisit})$$

Keterangan :

TR : Total penerimaan

TC : Total Biaya Produksi

Lembaga kesehatan di Kecamatan Samigaluh meliputi 2 Puskesmas, 6 Pustu, dan 2 Dokter Praktek 1 Sarana Ibadah Sarana ibadah di Kecamatan Samigaluh terdiri dari 119 mesjid, dan 12 gereja.

### **BUDIDAYA KOPI ROBUSTA**

Kopi merupakan salah satu tanaman perkebunan yang banyak dibudidayakan petani di wilayah Kecamatan Samigaluh. Alasan utama petani membudidayakan tanaman kopi yaitu selain merupakan tanaman yang banyak dibutuhkan terutama produk olahannya tanaman kopi juga relatif mudah dalam pengelolaannya dan tidak terlalu intensif. Tanaman kopi yang ada di Kecamatan Samigaluh dibudidayakan secara tradisional yaitu dengan menggunakan pupuk organik tanpa unsur kimia dan menawarkan cita rasa yang sangat khas dan beda.

Untuk saat ini petani kopi di Kecamatan Samigaluh mulai bersemangat terlebih setelah mendapat teknik budidaya kopi secara lebih baik. Petani setempat mengelola tanaman kopi secara swadaya, termasuk dalam proses pengemasan dan pemasaran. Upaya itu terbukti cukup ampuh untuk menjaga stabilitas harga dan mendongkrak harga jual. Berikut adalah budidaya tanaman kopi dari awal tanam yaitu :

## **Pengolahan lahan**

Agar penanaman kopi berhasil baik, idealnya diperlukan waktu persiapan  $\pm 2$  tahun sesuai dengan kondisi tanahnya. Setelah waktu persiapan lahan sudah cukup maka dilakukan pembuatan lubang tanam dengan ukuran kedalaman 60cm dan lebar 60cm. Tanah galian lapisan atas (top soil) dipisahkan dari tanah lapisan bawah (sub soil), pembuatan lubang tanam dilakukan sekitar bulan Maret-April. Penutupan lubang tanam sekurang-kurangnya 1 bulan sebelum bibit kopi ditanam, tanah galian lapisan bawah dimasukkan dahulu baru kemudian tanah galian lapisan atas setelah dicampur dengan pupuk kandang sebanyak 15 kg.

## **Pemeliharaan Tanaman Kopi**

### **1. Penyiangan**

Dalam pemeliharaan tanaman kopi di kebun tentunya harus dilakukan perawatan yang intensif, seperti halnya kegiatan penyiangan yang merupakan kegiatan pemeliharaan menyingkirkan ataupun mengendalikan pertumbuhan dan perkembangan gulma yang terdapat di sekitar tanaman kopi. Penyiangan dilakukan setelah penanaman sampai umur 3 tahun, setelah itu diteruskan dengan membersihkan semak-semak dan membuat parit agar air tidak mengalir ke tempat yang tidak diinginkan karena dapat menyebabkan kerusakan keadaan tanah.

### **2. Pemupukan**

Kegiatan yang mempengaruhi pertumbuhan tanaman kopi secara signifikan adalah pemupukan. Maksud dari kegiatan pemupukan ini adalah menambahkan unsur hara untuk mempercepat pertumbuhan tanaman kopi. Dengan begitu kegiatan ini merupakan kegiatan pokok yang dilakukan dalam pembudidayaan tanaman kopi. Tanaman

kopi tidak akan mampu memproduksi optimal jika pasokan makanannya berkurang, untuk itu dengan dilakukannya pemupukan akan menjadikan tanaman kopi berbuah dengan banyak. Pemupukan dilakukan mulai tanaman berumur 1-6 tahun (pada kebun masih muda), sedangkan pada kebun yang telah menghasilkan di pupuk 2 kali setahun, yakni 3-4 minggu setelah masa pematangan dan setelah panen selesai. Pemupukan dilakukan setelah musim hujan dan menjelang kemarau. Banyaknya pupuk yang diberikan tergantung pada kesuburan tanah dan umur tanaman. Pemupukan yang dilakukan di Desa Madigondo hanya menggunakan pupuk kandang tidak ada campuran bahan kimia.

### **3. Pemangkasan**

Pemangkasan merupakan kegiatan yang harus dilakukan pada tanaman kopi dalam memperoleh produksi yang tinggi. Pemangkasan biasanya dilakukan setelah musim hujan. Pemangkasan yang dilakukan di Desa Madigondo ini terbagi 3 jenis, meliputi pemangkasan tunas air yaitu pemangkasan yang telah dilakukan pada tanaman masih belum menghasilkan guna membentuk percabangan yang seimbang, selanjutnya adalah pemangkasan produksi yaitu pemangkasan ranting-ranting yang menghalangi masuknya sinar matahari dan pemangkasan yang dilakukan pada tanaman yang sudah berproduksi guna mendapatkan cabang primer yang baru sehingga meningkatkan produksi buah yang akan dihasilkan, selanjutnya adalah pemangkasan pasca panen yaitu pemangkasan pada tanaman tua yang produksinya sudah berkurang biasanya dilakukan pada umur lebih dari 25 tahun.

### **Pengendalian Hama dan Penyakit**

Serangan hama sangat merusak pada buah kopi sehingga mengakibatkan penurunan produksi dan kualitas hasil secara nyata karena menyebabkan banyak biji kopi yang berlubang. Serangan hama yang utama yang merusak buah kopi di Desa Madigondo adalah hama penggerek batang. Untuk mengendalikan hama penggerek batang petani menggunakan cara dengan memotong ranting yang terserang kemudian dibakar. Hama yang lainnya yang dihadapi petani adalah hama bubuk buah, cara pengendaliannya dilakukan dengan membuat perangkap dengan cara memarut umbi-umbian kemudian diperas untuk diambil airnya lalu dituangkan ke dalam botol yang sudah terbuka kemudian digantung di pohon kopi dengan otomatis bubuk buah akan terpancing masuk ke dalam botol tersebut.

### **Panen**

Pemanenan buah kopi dilakukan secara manual dengan cara memetik buah yang telah masak. Ukuran kematangan buah ditandai oleh perubahan warna kulit buah. Kulit buah berwarna hijau tua ketika masih muda, berwarna kuning ketika setengah masak dan berwarna merah saat masak penuh dan menjadi kehitam-kehitaman setelah masak penuh terlampaui (*over ripe*).

Bulan Juni adalah saat panen raya kopi, kopi yang dibudidayakan rakyat Desa Madigondo merupakan varietas robusta dan arabika. Meskipun panen kopi berlangsung secara bertahap dari bulan Juni sampai dengan Agustus di setiap tahunnya, dalam praktek pekerjaan itu harus dilakukan dengan cepat, sebab buah kopi tidak boleh sampai terlalu masak di pohon hingga berwarna hitam.

### **Pengolahan Biji Kopi**

Buah kopi yang telah dipanen harus segera diolah untuk mencegah terjadinya reaksi kimia yang bisa menurunkan mutu kopi. Proses pengolahan biji kopi dari mulai pasca

panen sampai pengemasan akan dijelaskan pada tahap-tahap berikut :

#### 1. Pemilahan (sortasi I)

Setelah panen kemudian dilakukan sortasi yang dibagi menjadi tiga macam yaitu merah, kuning dan hijau, hal ini penting sebab perlakuan mulai dari penggilingan buah (pulping), fermentasi, dan penjemuran.

Setelah kopi disortasi, buah kopi masak hasil panen dipisahkan dari buah (cacat, hitam, pecah, berlubang dan terserang hama atau penyakit). Buah kopi segar hasil sortasi langsung digiling untuk mendapatkan hasil yang optimal, baik dari segi mutu terutama citarasa maupun kemudahan proses berikutnya. Buah kopi yang tersimpan di dalam karung atau sak selama lebih dari 36 jam akan menyebabkan aroma dan citarasa biji kopi menjadi kurang baik dan berbau busuk dan penampilan fisik bijinya juga menjadi agak kusam.

#### 2. Pengupasan

Kegiatan pengupasan menggunakan alat manual yang dibuat sendiri oleh petani kopi, setelah kulit buah terpisah dari biji kopi kemudian biji kopi dimasukkan ke dalam air maka kulit yang masih tinggal di biji kopi akan mengapung ke permukaan air.

#### 3. Pengeringan

Proses pengeringan dapat dilakukan dengan cara penjemuran. Penjemuran dilakukan selama 7-10 hari tergantung pada sinar matahari dengan intensitas yang cukup dan dapat dimanfaatkan secara maksimal.

#### 4. Pengupasan kulit tanduk

Pengupasan kulit tanduk ditujukan untuk memisahkan biji kopi dengan kulit tanduk. Pada umumnya proses ini dilakukan dengan mesin pengupas namun di Desa Madigondo dilakukan secara manual dengan cara ditumbuk.

#### 5. Pemilahan (sortasi II)

Biji kopi yang telah di ayak akan didinginkan untuk disortasi secara fisik atas dasar biji kopi yang bagus dan

tidak bagus (cacat bijinya). Kotoran-kotoran non kopi seperti seprihan daun, kayu atau kulit kopi harus juga dipisahkan.

#### 6. Penyangraian

Proses penyangraian merupakan tahapan pembentukan aroma dan citarasa khas kopi dengan perlakuan

panas dan kunci dari proses produksi kopi bubuk. Proses sangrai menggunakan tipe tabung yaitu berbahan anti karat yang berputar selama  $\pm$  1 jam dengan kapasitas 8-10 kg, jika memakai kuali disangrai selama 30-40 menit dengan kapasitas 1,5 kg.



Gambar 2. Proses penyangraian

#### 7. Penghalusan biji kopi sangrai

Biji kopi yang sudah disangrai dihaluskan dengan alat penghalus (grinder) sampai diperoleh butiran kopi bubuk dengan kehalusan tertentu agar mudah diseduh dan memberikan sensasi rasa dan aroma yang lebih optimal. Kapasitas mesin penghalus antara 10-60 kg per jam.

#### 8. Pengemasan

Tujuan pengemasan adalah untuk mempertahankan aroma dan citarasa kopi bubuk selama di distribusikan ke konsumen dan selama di jajakan di toko, di pasar dan di swalayan. Jika tidak dikemas secara baik, kesegaran, aroma dan citarasa kopi bubuk akan berkurang secara signifikan setelah

1-2 minggu. Proses pengemasan secara manual dilakukan dalam tiga tahapan yaitu, memasukkan kopi bubuk ke dalam kemasan, menimbang kemasan dan menutup kemasan. Sedangkan labeling tanggal kadaluwarsa dilakukan setelah seluruh tahapan proses pengemasan selesai.

#### 9. Pemasaran

Petani kopi di Desa Madigondo memasarkan hasil produksi kopinya ke kelompok tani, dari 30 responden yang diteliti ada 1 orang petani yang berstatus pengepul sekaligus pedagang pengolah, yang menyediakan alat-alat pengolahan kopi sendiri.

**HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

**Karakteristik Responden**

Responden dalam penelitian ini berasal dari Desa Madigondo dan Sidoharjo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo. Identitas petani sampel (responden) yang secara rinci dapat dijelaskan berdasarkan kategori usia, pendidikan, jumlah anggota keluarga, mata pencaharian dan luas lahan pertanian yang dimiliki, sebagai berikut :

1. Umur Petani

Tabel 10. Rata-rata Umur Petani Kopi di Kecamatan Samigaluh

No.	Golongan Umur (tahun)	Jumlah (jiwa)
1.	17 – 68	30
Rerata	46	

Sumber : Analisis Data Petani, 2015

Pada tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata umur petani kopi adalah 46 tahun, petani termasuk dalam kategori

2. Tingkat Pendidikan

Tingkat pendidikan petani akan mempengaruhi perkembangan sosial

Umur petani akan mempengaruhi kemampuan petani dalam melakukan usaha atau kerja, semakin tua umur seseorang umumnya semakin banyak pengalamannya akan tetapi seiring dengan bertambahnya usia maka produktivitasnya juga mulai menurun setelah memasuki usia 60 tahun. Keadaan umur petani kopi di Kecamatan Samigaluh dapat dilihat dalam tabel 10.

usia produktif, sehingga masih bisa mengelola usahatani kopi secara optimal.

ekonomi petani. Tingkat pendidikan petani kopi di Kecamatan Samigaluh dapat dilihat pada tabel 11.

Tabel 11. Tingkat Pendidikan Petani Kopi di Kecamatan Samigaluh

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	SD / Sederajat	8	27
2.	SLTP / Sederajat	16	53
3.	SMA / Sederajat	4	13
4.	Perguruan Tinggi	2	7
Jumlah		30	100

Sumber : Analisis Data Petani, 2015

Pada tabel 11 menunjukkan bahwa presentase terbesar pada tingkat pendidikan sekolah menengah pertama (SMP) yaitu sebesar 53%.

3. Jumlah Anggota Keluarga

Jumlah anggota keluarga merupakan tanggungan yang harus dibiayai oleh kepala keluarga. Rata-rata jumlah anggota keluarga petani kopi di Kecamatan Samigaluh dapat dilihat pada tabel 12.

Tabel 12. Rata-rata Jumlah Anggota Keluarga Petani Kopi di Kecamatan Samigaluh.

No.	Jumlah Anggota Keluarga (jiwa)	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	2 – 4	29	97
2.	> 4	1	3
Jumlah		30	100
Rerata		3	

Sumber : Analisis Data Petani, 2015

Pada tabel 12 menunjukkan bahwa jumlah anggota keluarga terbanyak antara 2 – 4 jiwa atau sebesar 97% yaitu 29 kepala keluarga.

#### 4. Luas Lahan

Lahan merupakan tempat mengusahakan usahatannya. Luas lahan

akan mempengaruhi tingkat pendapatan yang diterima oleh petani kopi. Untuk mengetahui lebih jelas luas lahan garapan petani kopi di Kecamatan Samigaluh dapat dilihat pada tabel 13.

Tabel 13. Rata-rata Luas Lahan Petani Kopi di Kecamatan Samigaluh

No.	Luas lahan (ha)		Jumlah (sampel)		Presentase (%)	
	Sendiri	Sewa	Sendiri	Sewa	Sendiri	Sewa
1.	1	0,27	28	2	93	7
Jumlah			30		100	

Sumber : Analisis Data Petani, 2015

Dari tabel 13 menunjukkan bahwa sebagian besar petani kopi mengerjakan usahatannya dengan rata-rata luas lahan milik sendiri 1 ha dan luas lahan yang disewa 0,27 ha dengan jumlah 28 sampel yang memiliki luas lahan sendiri dan 2 jiwa yang memiliki luas lahan yang disewa.

#### A. Hasil Analisis Usahatani Kopi

##### Penggunaan Sarana Produksi

Sarana produksi yang digunakan dalam usahatani kopi di Kecamatan Samigaluh hanya menggunakan pupuk kandang dan pestisida alami dan tidak menggunakan bahan kimia. Penggunaan masing-masing sarana produksi secara lebih rinci disajikan pada tabel 14.

Tabel 14. Rata-rata Penggunaan Sarana Produksi Per Tahun Pada Usahatani Kopi di Kecamatan Samigaluh.

Jenis Sarana Produksi	Jumlah
Bibit lama (pohon)	183
Bibit baru (pohon)	44
Pupuk Kandang (kg)	23
Pestisida (liter)	10

Sumber : Analisis Data Petani, 2015

Penggunaan pupuk yang paling banyak yaitu pupuk kandang, karena dalam usahatani kopi di Kecamatan Samigaluh dibudidayakan secara organik yaitu tanpa campuran bahan kimia. Rata-

rata jumlah pupuk yang digunakan petani kopi per tahun yaitu 23 kg/pokok.

##### 1. Biaya Sarana Produksi

Biaya sarana produksi merupakan biaya yang dikeluarkan petani untuk membeli atau menyediakan sarana

produksi yang akan digunakan dalam usahatani kopi. Biaya sarana produksi yang digunakan oleh petani kopi di Kecamatan Samigaluh antara lain yaitu

untuk pupuk kandang dan pestisida. Besarnya biaya sarana produksi yang dikeluarkan oleh petani untuk usahatani kopi dapat dilihat pada tabel 15.

Tabel 15. Rata-rata Biaya Sarana Produksi Petani yang tidak mempunyai ternak dan memakai pestisida per tahun pada Usahatani Kopi di Kecamatan Samigaluh.

Jenis Sarana Produksi	Jumlah (Rp)
Pupuk Kandang	976.950

Sumber : Analisis Data Petani, 2015

Dari tabel 15 menunjukkan bahwa rata-rata biaya sarana produksi yang dikeluarkan petani yang tidak mempunyai ternak adalah sebesar Rp. 976.950 per tahun.

## 2. Penggunaan Tenaga Kerja

Penggunaan tenaga kerja dalam keluarga dan tenaga kerja luar keluarga. Rata-rata penggunaan tenaga kerja untuk petani kopi dapat dilihat pada Tabel 16 berikut

Tabel 16. Rata-rata Penggunaan Tenaga Kerja Luar Keluarga Pada Usahatani Kopi di Kecamatan Samigaluh.

Kegiatan	Jumlah (HKO)
Pengolahan lahan	6
Penanaman	5
Pemupukan	6
Penyiangan	4
Penyemprotan	2
Panen	11
Jumlah	34

Sumber : Analisis Data Petani, 2015

Rata-rata penggunaan tenaga kerja yang dipakai oleh petani adalah tenaga kerja luar keluarga, tenaga kerja dalam keluarga hanya sebagai pengawas saja. Tenaga kerja yang paling banyak dipakai adalah ketika kegiatan panen, karena proses panen berlangsung selama 3 bulan.

## 3. Biaya Tenaga Kerja

Biaya tenaga kerja merupakan salah satu yang harus dibayarkan kepada

orang yang mencurahkan tenaganya selama proses produksi dalam usahatani kopi sebagai kompensasi atas jasa tenaga yang dikeluarkan. Kegiatan usahatani kopi di Kecamatan Samigaluh meliputi pengolahan lahan, penanaman, pemupukan, penyiangan, penyemprotan dan panen. Biaya usahatani kopi dapat dilihat pada Tabel 17.

Tabel 17. Rata-rata Biaya Tenaga Kerja Per Ha Per Tahun Pada Usahatani Kopi di Kecamatan Samigaluh.

Kegiatan	Jumlah (Rp)
Pengolahan lahan	290.000
Penanaman	230.000
Pemupukan	281.666
Penyiangan	196.666
Penyemprotan	103.333
Panen	553.333
Jumlah	1.654.998

Sumber : Analisis Data Petani, 2015

Jumlah biaya tenaga kerja yang paling banyak dikeluarkan dalam

4. Biaya lain-lain

usahatani kopi adalah untuk kegiatan panen.

Tabel 18. Biaya Lain-lain Untuk Usahatani Kopi di Kecamatan Samigaluh

Jenis Biaya	Jumlah (Rp)
Sewa Lahan	275.000

Sumber : Analisis Data Petani, 2015

Dari tabel 18 menunjukkan bahwa dari 30 petani kopi hanya 2 orang petani yang menyewa lahan, masing-

5. Biaya Total

masing dengan luasan 0,3 ha dan 0,25 ha dengan rata-rata biaya sewa sebesar Rp. 275.000 per ha per tahun.

Hasil penjumlahan biaya yang dikeluarkan selama proses produksi disebut dengan biaya total usahatani. Biaya total juga dapat dikatakan sebagai biaya keseluruhan yang dikeluarkan dalam usahatani. Biaya total pada

usahatani kopi terdiri dari biaya pembelian sarana produksi, biaya tenaga kerja dan biaya lain-lain. Besarnya biaya yang dikeluarkan tergantung dari jumlah dan harga masing-masing komponen pembentuk biaya

Tabel 19. Biaya Total Per Tahun Bagi Petani Yang Menggunakan Sarana Produksi dan Tenaga Kerja Untuk Usahatani Kopi di Kecamatan Samigaluh

Jenis biaya	Rata-rata biaya	Petani		
		Tanpa saprodi	Tanpa pestisida	Tanpa sewa lahan
Saprodi	976.950	-	976.950	976.950
Pestisida	100.000	100.000	-	100.000
Tenaga kerja	1.654.998	1.654.998	1.654.998	1.654.998
Biaya lain-lain	275.000	275.000	275.000	-
Total biaya	3.000.948	2.029.998	2.906.948	2.731.948

Sumber : Analisis Data Petani, 2015

Dari tabel 19 menunjukkan bahwa total biaya usahatani kopi bagi petani yang tidak mengeluarkan biaya saprodi adalah sebesar Rp. 2.029.998, bagi petani yang tidak mengeluarkan biaya pestisida adalah Rp. 2.906.948 dan petani yang tidak mengeluarkan sewa lahan adalah sebesar Rp. 2.731.948, tetapi petani kopi di Kecamatan samigaluh rata-

rata tidak mengeluarkan biaya saprodi, biaya pestisida dan sewa lahan, hanya 8 petani yang mengeluarkan biaya saprodi, 2 petani yang mengeluarkan biaya pestisida dan 2 petani yang mempunyai lahan yang disewa. Sebagian besar petani hanya mengeluarkan biaya tenaga kerja, jadi rata-rata biaya total usahatani yaitu sebesar 1.654.998.

**A. Pendapatan**

**1. Pendapatan Petani Kopi**

Hasil produksi dan tingkat pendapatan sangat berhubungan. Penerimaan dan pendapatan sangat dipengaruhi oleh produksi dan harga. Produksi tergantung dari sarana yang digunakan dan luas lahan usahatani, sedangkan harga tergantung dari kualitas produk yang dihasilkan. Harga kopi

dikonversi dalam bentuk kering oce dimana setiap 5 kg kopi basah dengan rendemen 20-22% akan menghasilkan 1 kg kopi kering oce dengan harga Rp. 20.000/kg. Rata-rata produksi, penerimaan dan pendapatan petani dapat dilihat pada Tabel 20.

Tabel 20. Rata-rata Produksi, Penerimaan dan Pendapatan Petani Per Tahun di Desa Madigondo, Kecamatan Samigaluh, Kabupaten Kulon Progo.

Uraian	Satuan	Jumlah
Produksi	Kg	131
Harga kopi	Rp/Kg	20.000
Penerimaan	Rp/Ha/Tahun	2.644.600
Biaya Total	Rp/Ha/Tahun	1.654.998
Pendapatan		989.602

Sumber : Analisis Data Petani, 2015

Dari Tabel 20, menunjukkan bahwa penerimaan yang diperoleh bagi petani kopi yang hanya mengeluarkan biaya tenaga kerja lebih tinggi dibandingkan dengan biaya total yang dikeluarkan sehingga petani kopi memperoleh tingkat pendapatan yang menguntungkan dan petani yang mengeluarkan biaya saprodi dan biaya tenaga kerja akan mengalami kerugian karena biaya total yang dikeluarkan lebih tinggi dibandingkan dengan penerimaan yang diperoleh.

hanya menjadikan tanaman kopi sebagai usahatani sampingan.

**DAFTAR PUSTAKA**

Anonim, 2014. *Utamakan Cita Rasa, Konsisten Pertahankan Sistem Organik*. 3 April 2014, [www.radarjogja.co.id](http://www.radarjogja.co.id)

Daniel, 2002. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. Bumi Aksara, Jakarta.

Departemen Perindustrian, 2009. *Peran Industri Kopi Bagi Peningkatan Kontribusi Indonesia*. Temu Karya Kopi VI. 16 November 2009, Jakarta.

Dinas Pertanian dan Kehutanan Kulon Progo, 2014. *Utamakan Cita Rasa, Konsisten Pertahankan Sistem Organik*. 3 April 2014, [www.radarjogja.co.id](http://www.radarjogja.co.id).

Direktorat Jendral Perkebunan dan Departemen Pertanian, 2008. *Luas Areal dan Produksi Kopi di Indonesia*. 26 Desember 2008, [www.budidayaku.com/luas-areal-dan-produksi-kopi-indonesia/](http://www.budidayaku.com/luas-areal-dan-produksi-kopi-indonesia/).

**KESIMPULAN**

Berdasarkan hasil penelitian serta pembahasan diatas, maka dapat diambil kesimpulan sebagai berikut :

1. Tingkat pendapatan petani kopi di Kecamatan Samigaluh masih tergolong rendah yaitu sebesar Rp. 989.602/ha/tahun, hal itu disebabkan karena kurang baiknya tekhnik budidaya organik yang membuat produksi tidak bisa meningkat secara signifikan.
2. Usahatani kopi di Kecamatan Samigaluh tidak diusahakan secara optimal, petani

- Haryanto, 2014. *Prospek Tinggi Bertanam Kopi*. Penerbit Pustaka Baru Press, Yogyakarta.
- Herman, 2008. *Perkembangan dan Prospek Komoditas Kopi*. Lembaga Riset Perkebunan Indonesia, Bogor.
- Hernanto, 1993. *Ilmu Usahatani*. Penebar Swadaya, Jakarta.
- International Coffea Organtitaion, 2009. *Opportunities and Challenges For The World Coffe Sector, Multi-stakeholder Consultation on Coffe of The Secretary-General of UNCTAD*, Geneva : International Coffe Organisation.
- Internatioanl Trade Centre, 2011. *Trends In The Trade of Certified Coffees Technical Paper*, Geneva : International Trade Centre.
- Kadariah, L. Karlina, & C. Gray, 1987. *Pengantar Evaluasi Proyek*. Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia, Jakarta
- Mubyarto, 1987. *Pengantar Ekonomi Pertanian*. LP3ES, Yogyakarta.
- Retnandari dan Tjokrowinoto, 1991. *Kopi : Kajian Sosial Ekonomi*. Penerbit Aditya Media, Yogyakarta.
- Riyanto, 1984. *Dasar-Dasar Pembelanjaan Perusahaan*. Yayasan Badan Penerbit Gadjah Mada, Yogyakarta.
- Soekartawi, 1994. *Teori Ekonomi Produksi dengan Pokok Bahasan Analisis Fuungsi Cobb-Douglas*. PT. Raja Grafindo, Jakarta.
- \_\_\_\_\_, 1995. *Pembangunan Pertanian*. PT. Raja Grafindo Persada, Jakarta.
- Simanjuntak, Edi dan Ika Widyastuti, 2004. *Faktor-faktor yang Mempengaruhi Kelengkapan Pengungkapan Laporan Keuangan*. Jurnal Ekonomi dan Bisnis. Vol II. No. 1. Maret: 38-50.